

AGAMA DAN PROBLEMATIKA MASYARAKAT: FUNGSI TASAWUF DALAM PENDIDIKAN, SOSIAL DAN AKHLAK

Sri Astuti A. Samad ¹⁾, Abidin Nurdin ²⁾, Munawwarah Samad ³⁾, Fithriani Gade ⁴⁾.

^{1,3,4} Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

² Faculty of Social and Political Sciences, Universitas Malikussaleh

*Coreponden Author: sriastuti@ar-raniry.ac.id

ABSTRACT

Islam entered the archipelago peacefully brought by Sufi scholars and is influential to this day. Sufism is a dimension of Islamic teachings that is able to answer the problems of society from the past to the present. Sufi scholars also fought against colonialism supported by Sufi brotherhood or tariqa in which there was a concept of obedience to the teacher. The reformulation of classical Sufism which is individual, personal, is important enough to become a communal collective. This article is a qualitative study analyzed using the perspective of sociology of religion. Today, Sufism remains important in various aspects of education, social movements, and moral improvement. If using the perspective of sociology of religion, Sufism is able to provide spirit and strength to humans so that Sufism values transform for the better. The values of Sufism in question are for example, qana'ah, patience, gratitude which provide solutions to the problems of human life. Not only limited to educational, social and moral improvement aspects but more than that.

Keywords: Religion, Sufisme, Education, Social, Moral

ABSTRAK

Islam masuk ke Nusantara secara damai dibawa oleh para ulama sufi dan berpengaruh sampai saat ini. Tasawuf merupakan dimensi ajaran Islam yang mampu menjawab problematika masyarakat sejak pada masa lalu sampai sekarang. Ulama sufi juga melakukan perlawanan terhadap kolonialisme yang didukung oleh persaudaraan sufi atau tarekat yang di dalamnya terdapat konsep ketaatan pada guru. Reformulasi tasawuf klasik yang bersifat individual personal cukup penting menjadi kolektif komunal. Artikel ini merupakan studi kualitatif yang dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologi agama. Saat ini kemudian bangsa Indonesia semakin maju sufisme tetap menjadi sesuatu yang urgen dalam berbagai aspek pendidikan, gerakan sosial, dan perbaikan akhlak. Jika menggunakan perspektif sosiologi agama, bahwa tasawuf mampu memberikan spirit dan kekuatan pada manusia sehingga nilai-nilai tasawuf bertransformasi ke arah yang lebih baik. Nilai-nilai tasawuf yang dimaksud misalnya, qana'ah, sabar, syukur yang memberikan solusi problematika kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas aspek pendidikan, sosial dan perbaikan akhlak akan tetapi lebih dari itu.

Kata Kunci: Agama, Sufisme, Pendidikan, Social, Akhlak

PENDAHULUAN

Tasawuf merupakan dimensi terpenting dalam agama Islam, di samping syari'ah dan aqidah. Tasawuf dalam perkembangannya melahirkan organisasi kesufian yang disebut tarekat. Tarekat sufi mempunyai daya dorong kuat yang berperan sebagai kekuatan sosial politik di banyak negeri Islam. Perjuangan ulama yang terapiliasi dengan kelompok tarekat melawan penjajah Barat di negeri-negeri Muslim, seperti di Afrika Utara, Anak Benua India, dan Nusantara, tidak dapat diabaikan (Bruinessen, 1994; Mulyani, 2004; Burhanuddin, 2018).

Syekh Ahmad Syarif al-Sanusi (w. 1859 M) juga seorang sufi pemimpin Tarekat Sanusiyyah di Afrika Utara khususnya al-Jazair dan Libya berhasil mengusir penjajah Italia, Inggris dan Perancis (Bruinessen, 1994). Di Turki tahun 1925 semua tarekat dilarang setelah terjadi pemberontakan nasionalis Kurdi yang dipimpin oleh beberapa Syekh Tarekat Naqsyabandiyah. Larangan resmi sampai sekarang masih tetap berlaku walaupun belakangan ini kegiatan tarekat mengalami perkembangan baru. Imam Syamil seorang ulama dari Kazakhtan memimpin sebuah gerakan kebangkitan Islam di daerah pecahan Uni Sovyet. Larangan yang lebih ketat lagi telah berlaku di wilayah ini yang Muslim jaringan tarekat memang telah merupakan oposisi bawah tanah yang paling penting (Bruinessen, 2012; Putra, 2012)

Islamisasi masyarakat Nusantara secara damai tidak dapat dilepaskan dari peran dan kontribusi kaum sufi dan kelompok tarekat. Ulama-ulama sufi melancarkan gerakan pembaruan di Nusantara sepanjang abad ke-17 dan abad ke-18. Bentuk tasawuf yang dikembangkan adalah neo-sufisme yang berbeda dari tasawuf falsafi. Neo-sufisme tersebut memiliki ciri seperti patuh terhadap syariat, serta menganjurkan aktivisme dan menolak sikap pasif terhadap dunia (Azra, 2005; Syihab, 2001).

Tasawuf menjelma menjadi sebuah gerakan yang sangat cepat karena didukung oleh dua hal yaitu; organisasi tarekat atau persaudaraan sufi; lembaga pendidikan sufi yaitu, *ribath*, *zawiyah*, *khanqa* dan pesantren. Lembaga pendidikan sufi tersebut merupakan salah satu rangkaian dari sejarah panjang perkembangan lembaga pendidikan Islam. Kemunculan tiga lembaga pendidikan sufi ini, tampak tidak begitu populer dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya seperti *kuttab* (perpusatkaan), masjid, dan madrasah. Mengambil hikmah ataupun nilai dari mempelajari dan membahas lembaga-lembaga pendidikan Islam masa lampau tentu tidak berarti harus mengadopsi secara mentah apa yang telah dilakukan pada masa terdahulu, meskipun sebuah lembaga pendidikan tertentu mencapai kesuksesan sekalipun. Sebab bagaimanapun sebuah institusi pendidikan yang baik, haruslah yang bisa menjawab tantangan dunia pada zaman di mana institusi tersebut lahir (Handriawan, 2016).

Demikian halnya *ribath*, *khanqah* dan *zawiyah* merupakan lembaga-lembaga pendidikan terbaik pada zaman dan konteksnya. Sehingga, jika tidak meniru sistem pendidikannya maka minimal bisa meniru spirit yang diusung oleh eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tersebut. *Ribath* artinya "bersiaga", dan mulanya adalah lembaga pendidikan di barak-barak kaum mujahidin di perbatasan dengan garis depan musuh. Aktivitas berjaga ini disebut *murabatah*. Seiring menetapnya garis perbatasan, barak-barak berubah menjadi pemukiman dan *ribath* mengambil bentuknya yang baru. Istilah *khanqah* dikatakan berasal dari bahasa Persia, walau tidak terlalu jelas artinya. *Zawiyah* artinya "sudut", yakni tempat khusus bagi Sufi untuk berkhawatir serta menempa diri (*mujahadah* dan *riyadhah*) (Handriawan, 2016).

Karena itu ulama sufi memiliki otoritas tidak hanya spriritual tetapi juga sosial dan budaya. Pengetahuan agama yang dalam dan ketinggian akhlak, ulama bergerak pada berbagai lapisan sosial. Mereka memiliki kekuatan dan pengaruh yang besar dalam masyarakat, karena pengetahuan adalah suatu kekuatan pencipta dan pembentuk; pengetahuan dan kekuatan berkaitan amat erat, dan konfigurasi keduanya merupakan kekuatan yang tangguh *vis-à-vis* masyarakat (Geertz, 1960; Mattulada, 1991).

Kajian ini membahas tentang agama dan problematika masyarakat yang difokuskan pada fungsi tasawuf dalam bidang pendidikan, dinamika sosial dan akhlak. Masyarakat saat ini mengalami dekadensi moral, merosotnya solidaritas sosial meskipun tingkat pendidikan masyarakat lebih terus meningkat. Karena itu, kajian ini penting untuk menelaah tentang fungsi tasawuf dalam problematika masyarakat.

TINJAUAN PUSTAKA

Urgensi Tasawuf dan Gerakan Sosial Keagamaan

Sedangkan di Indonesia sebagaimana ditegaskan oleh Naquib al-Attas dan Azyumardi Azra gerakan Islamisasi di Nusantara dan tanah Melayu dilakukan ulama-ulama sufi. Ulama yang terbentuk menjadi jaringan (*networks of ulama*) kemudian muncul di atas pentas sejarah misalnya Nuruddin Al-Raniry (w. 1658) berbai'at kepada tarekat Rifa'iyah dan Abdurrauf al-Singkili (w. 1693) merupakan mursyid tarekat Syattariyah. Kemudian Yusuf al-Makassary (w. 1699), Abdul Samad al-Palembangi (w. 1798) pengikut tarekat Khalwatiyah (Azra, 2005: 328; al-Attas, 1970; Ismail, 2015).

Al-Makassary dan al-Palembangi merupakan dua ulama sekaligus pimpinan tarekat Khalwatiyah yang mempunyai pengikut yang setiap sebagai salah satu ciri anggota tarekat. Al-Makassary Tajul Khalwaty merupakan ulama yang unik karena ia mempunyai karier sebagai ulama

sufi sekaligus sebagai panglima perang melawan penjajah Belanda di Banten. Ia memimpin tidak kurang dari 5.000 tentang yang terdiri dari orang Makassar, Bugis, Melayu dan Banten melawan Belanda. Pada 14 Desember 1683 ditangkap setelah ditipu oleh Jenderal Van Happel, kemudian diasingkan ke Makassar 1684, pada tahun yang sama ia diasingkan ke Sri Langka. Karena ketakutan Belanda akan pengaruh dan kharisma Al-Makassary pada 1694 ia diasingkan ke Afrika Selatan (Hamid, 2005; Lubis, 1996).

Sedangkan al-Palembangi lebih banyak mengobarkan perang melalui kitab-kitab yang ditulis kemudian disebar oleh murid-muridnya yang berjumpa dengannya ketika melaksanakan ibadah haji. Sebab kariernya sebagai ulama banyak dihabiskan di Makkah. Kedua ulama mempunyai pengaruh yang luar biasa dalam perang yang dikobarkan oleh pengikut yang mereka anggap sebagai perang suci (fi sabillah). Hubungan antara mursyid (pemimpin tarekat) dan murid (anggota tarekat) lebih solid dan kuat (Azra, 2000; 145).

Sebagaimana al-Makassary, Pangeran Diponegoro juga seorang panglima perang meskipun ia bukan ulama sufi, namun kuat dugaan bahwa tarekat Syattariyah berpengaruh dalam perjuangannya. Diponegoro memimpin pemberontakan terhadap penjajah Belanda yang kemudian disebut sebagai perang Jawa (1825-1830). Diponegoro bersama dengan penasihat spiritualnya Kiyai Mojo dan Sentot Alibasyah terus melakukan perlawanan sebelum ditangkap dalam sebuah siasat licik Belanda (sebagaimana yang terjadi pada Al-Makassary). Ia ditangkap dengan mudah dan diasingkan ke Manado, kemudian dipindahkan ke Makassar hingga wafatnya di Benteng Rotterdam tanggal 8 Januari 1855. Di bidang politik, Diponegoro menggunakan kitab Taj al-Salatin dan Sirat al-Salatin. Karena terkesan dengan dua kitab ini, ia kemudian merekomendasikannya kepada adiknya, calon Sultan Hamengkubuwono IV. Selain itu, Diponegoro mulai menyukai tasawuf dengan mengagumi kitab Topah alias al-Tuhfat al-Mursalat ila Ruh an-Nabi karya Muhammad bin Fadlullah al-Burhanpuri (Mumazziq, 2016; 142-146).

Kelak, pengembaraan ini membuat simpul-simpul dukungan terhadap Diponegoro menguat. Sebagai pangeran senior, dia dapat menjalin hubungan dengan kalangan bangsawan; sebagai penganut tasawuf, dia dapat menjalin relasi harmonis dengan komunitas santri dan jaringan sufi; serta sebagai penduduk desa dirinya dapat menjalin hubungan dengan rakyat desa. Sebagai seorang pengecam kondisi di Jawa tengah, dia pun menjadi pusat kesetiaan bagi orang-orang yang merasa tidak puas (Ricklefs, 2008: 253).

Sedangkan di Banten ulama sufi yang merupakan penganut tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah tampil untuk melawan Belanda. Perlawanan ini dipimpin yakni Haji Abdul Karim, Haji Tubagus Ismail, Haji Wasid, serta masih banyak lagi yang lainnya. Pada tahun 1884

gagasan untuk melakukan perlawanan kepada imperialis Belanda sudah matang, para pemimpin-pemimpinnya sudah tidak sabar lagi untuk melancarkan aksinya. Para guru tarekat bertugas untuk mencari murid-muridnya untuk dijadikan pengikut. Gerakan-gerakan ini selalu sibuk mengadakan perkumpulan-perkumpulan yang membahas tentang strategi pemberontakan (Kartodirdjo, 1984; Thohir, 2002: 18).

Hal ini menunjukkan bahwa tasawuf tidak hanya sebagai media untuk membersihkan jiwa dan menyucikan hati, namun sufisme juga dapat menjelma menjadi kekuatan yang dapat mendorong masyarakat menjadi gerakan keagamaan dalam ranah sosial, politik, pendidikan dan pelbagai aspek lainnya.

Neosufisme dan Rekonstruksi Tasawuf Masyarakat Kontemporer

Istilah neosufisme adalah dua kata yang diasatukan, yaitu neo dan sufisme. Kata neo berbentuk terikat, berupa awalan yang berarti baru atau mutakhir. Sedangkan sufisme adalah nama bagi salah satu bentuk pemikiran dalam Islam (Tim Penyusun Kamus, 2008). Dengan demikian secara etimologi neosufisme berarti faham sufi yang baru atau dapat juga disebut faham sufi dalam wujud yang baru atau mutaakhir.

Neosufisme dalam wacana pemikiran Islam diartikan sebagai tasawuf yang telah dilu-cutu dari kandungan ekstatik dan metafisiknya, kemudian digantikan dengan kandungan yang tidak lain dari dalil-dalil ortodoksi Islam. Oleh karena itu, pusat perhatian neosufisme adalah rekonstruksi sosio-moral dari masyarakat muslim. Hal ini berbeda dengan tasawuf sebelumnya, yang terlalu menekankan individu dibanding dengan masyarakat.

Fazlurrahman (1992: 95) mengemukakan bahwa pemikiran Islam yang bercorak neosufisme mempunyai ciri utama berupa tekanan kepada motif moral dan penerapan metode zikir dan muraqabah atau konsentrasi keruhanian sebagai jalan pendekatan diri kepada Allah. Namun demikian, sasaran atau tujuan konsentrasi itu disejajarkan dengan doktrin salafi (ortodoks), yakni menegakkan keimanan dan akidah yang benar serta kesucian batin.

Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa neosufime adalah perkembangan baru faham tasawuf atau tasawuf yang diperbarui. Intinya adalah perpaduan antara dua kutub, yakni syariat (fikih) oriented dan tasawuf murni yang terlalu menekankan sisi spritualitas Islam. Neosufisme sangat menekankan pelaksanaan syariat secara ketat, namun sama sekali tidak mengabaikan sisi spritualiatas Islam. Jika tasawuf atau sufisme lama cenderung mengabaikan aktivitas sosial dan tenggelam dalam lautan heningnya dunia spiritual, maka dalam wujudnya yang baru itu (neosufisme) justeru menekankan dan memandang aktivitas sosial sebagai sarana yang ideal untuk

mewujudkan nilai-nilai Islam yang hakiki. Singkatnya, neosufisme mendudukkan kesalehan sosial di atas kesalehan individu.

Dari keseluruhan pemaparan terdahulu telah kelihatan adanya persamaan dan perbe- daan antara sufisme terdahulu dengan neo-fisme. Menurut Syukur (1999: 4-6) yang penting di-catat adalah sebagai berikut:

1. Kelahiran tasawuf klasik dan kebangkitan neosufisme nampaknya dimotivasikan oleh faktor-faktor yang sama, yakni gaya kehidupan yang glamour dan materistik-konsumeristik, formalisme pemahaman dan pengalaman keagamaan sebagai imbas dari kegaranang rasion-alisme, dan faktor kekerasan perebutan hegemoni kekuasaan yang merasuki seluruh aspek kehidupan manusia.
2. Kesucian jiwa rohaninya, bahwa keduanya sama mendambakan dan menekankan betapa ur-gennya kebenaran dan kesucian hati nurani dalam segala aspek kehidupan umat manusia-aspek *tazkiyah an-nafs*.
3. Pendekatan esoteris; keduanya sama berkeyakinan, bahwa untuk memahami dan menghayati mana keagamaan harus melalui pendekatan pengalaman metafisis atau *alkasyf*. Namun dalam dalam hal kemutlakan nilai kebenarannya, terlihat antara keduanya ada perbe daan yang tajam. Kalau sufisme terdahulu meyakini secara mutlak kebenaran yang diperoleh melalui esoteris-*al-kasyf*, tetapi neosufisme akan menyakini kebenaran itu apabila sejajar dengan syariat. Di samping itu, sufisme terdahulu hanya mengakui pendekatan esoteris satu-satunya yang dapat di gunakan dalam rangka penghayatan keagamaan, tetapi neosufisme tetap mengakui terhadap pluralitas pendapat.
4. *Dzikru'llah* dan *muraqobah*, keduanya sama-sama meyakini betapa pentingnya masalah ini dalam segala situasi demi tercapainya ridha Allah.
5. Sikap 'uzlah kalau sufisme terdahulu menempuh cara hidup 'uzlah total, maka neo-sufisme menempuh cara itu hanya sewaktu diprlukan saja sekedar untuk menyegarkan wawasan melalui musahabah-introspeksi.
6. Zuhud, asketisme, apabila sufisme terdahulu "membenci" kehidupan duniawi karena dianggap menghalangi pencapaian tujuan, tetapi sufisme baru menyakini kehidupan duniawi ini sangat bermakna dan sangat penting.

Oleh karena itu, kehidupan duniawi harus diperjuangkan dan harus disesuaikan dengan kepentingan ukhrawi. Menurut pandangan ini, makna kehidupan duniawi tergantung pada ket- erkaitannya dengan nilai ukhrawi yang dihasilkan aktivitas duniawi itu. Karena mereka berkeya-

kinan, bahwa neosufisme menjadi satu-satunya alternatif culture yang dapat meng-counter kultur materialisme-konsumeris dan hedonis.

Seorang yang menganut neosufisme akan tampak dalam perilaku dan tindakannya yang setia pada aturan-aturan syariat, namun kesetiaan tersebut dibungkus dengan nilai-nilai sufisme. Ia tidak akan kaku dan picik ketika berhadapan dengan problem-problem sosial yang dihadapi. Bahkan mungkin terkadang bergeser dari pakem formal fiqh kemudian mengambil bentuk tradisi lokal dan mengislamisasi materinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan metode kualitatif yang dianalisis dengan teori sosiologi agama. Agama menurut Marx Weber (2001) mampu menjadi spirit dan kekuatan dalam mengubah masyarakat menjadi lebih baik. Selain itu, Kuntowijoyo (2008) menegaskan bahwa agama dapat mendorong manusia melakukan transformasi sosial, yaitu perubahan bentuk berupa ide, gagasan dan praksis atau praktik dalam kehidupan yang lebih baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tasawuf dan Gerakan Pendidikan

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa para ulama sufi memiliki lembaga pendidikan Islam tradisional di Indonesia dikenal dengan nama pesantren, surau, dayah dan zawiyah. Kebanyakan dari lembaga pendidikan tersebut juga diajarkan berbagai macam tarekat seperti Syatariyah, Qadiriyah, Naqsyabandiyah. Lembaga-lembaga pendidikan seperti Pesantren Salafiyah Syafiiyah yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yang juga pendiri Nahdlatul Ulama. Pesantren ini memiliki 500 cabang, dan 100.000 orang santri. Menurut Alwi Syihab (2002: 116) bahwa KH. Hasyim Asy'ari adalah bapak sufi sunni di Indonesia, meskipun secara tarekat nampaknya mengikuti Naqsyabandiyah sebagaimana mertuanya KH. Asy'ari Usman. Kemudian Pesantren al-Khairat di Palu Sulawesi Tengah yang didirikan oleh seorang sufi dari Hadramaut, Syaikh Alwi Idrus al-Jufri. Ia juga penganut tasawuf sunni, pesantrennya memiliki 624 cabang yang tersebar di Sulawesi, Kalimantan, Maluku hingga ke Papua (Syihab, 2002: 219).

Selanjutnya di Aceh ada Dayah Labuhan Haji, Aceh Selatan yang didirikan oleh Abuya Wali Alkhalidi, seorang ulama kharismatik penganut tarekat Naqsyabandiyah (Wirianto, 2017). Murid-murid beliau saat ini menjadi ulama-ulama terkemuka di Aceh, misalnya, Teungku Adnan Mahmud Bakongan (Aceh Selatan), Teungku Mohd. Daud Zamzamy (Aceh Besar), Tengku 'Abdul 'Aziz Saleh, pendiri MUDI Mesra Samalanga Tengku Muhammad Amin (Abu Tumin)

pendiri Dayah Madinatut Diniyah Babussalam (Bireun). Dari MUDI Mesra kemudian juga melahirkan ulama terkemuka dan lembaga pendidikan Dayah al-Munawwarah pimpinan Tgk H. Usman Kutakrueng. Dayah Ummul Aiman Samalanga yang dipimpin oleh Tgk H. Nuruzzahri. Dayah Malikussaleh Pantonlabu yang didirikan oleh Tgk H. Ibrahim Bardan (Abu Panton). Dayah Darul Huda Lueng Angen Lhok Nibong pimpinan Tgk Muhammad Daud. Dayah Darul Ma'arif di Cot Treung pimpinan Tgk Muhammad Amin. Syaikh Muda Wali al-Khalidy adalah penganut Tarekat Naqsyabandiah dan Abu Kuta Krueng menurut sebuah sumber merupakan pengikut tarekat Syattariyah.

Karena itu, model pendidikan sufi yaitu *ribath* telah yang dipraktikkan di pesantren memantapkan akidah ahlu Sunnah wal jamaah. Model ini mewajibkan murid taat kepada syaikh dan menjadikannya suri tauladan untuk menuju kepada ridha Allah SWT dengan jalan yang dirumuskan syaikh melalui wirid, zikir, dan disiplin melaksanakan Sunnah yang bersambung kepada sahabat dan Nabi Muhammad SAW merupakan bukti kongkret bahwa semua aspek dalam tradisi pesantren bersumber dari tasawuf (Syihab, 2002: 224).

2. Tasawuf dan Dinamika Sosial

Tasawuf juga dikenal dengan mampu mendorong lahirnya gerakan sosial seperti menjadikan sufisme sebagai model pengobatan penyakit dan pemberdayaan masyarakat. Sebagai contoh mursyid Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah Abah Anom yang mendirikan Pesantren Suryalaya di Tasikmalaya, nama lengkapnya KH. Ahmad Shohibul Wafa' Tajul Arifin. Pesantrennya menjadi contoh lembaga pendidikan Islam yang mampu mengobati ketergantungan pada narkoba. Sejak tahun 1970-an kemampuan Abah Anom semakin dikenal oleh masyarakat untuk mengobati penyakit baik fisik maupun psikis. Rata-rata yang diobati adalah anak remaja yang lemah fisik dan mentalnya, susah bicara, atau terkadang teriak-teriak. Anak-anak remaja tersebut sebenarnya adalah pecandu minuman keras, narkoba, dan obat-obat terlarang termasuk psikotropika. Dengan telaten Abah Anom merawat mereka dengan cara memandikannya pada dini hari, mengajak shalat tahajjut, berzikir, dan pengobatan lainnya. Abah Anom mengakui bahwa praktek pengobatan bersumber dari ajaran Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah yang dikenal dengan istilah inabah atau kembali sehingga mayoritas pasien yang diobati sembuh. Pasiennya kini semakin berkembang termasuk dari Malaysia dan Singapura (Burhanuddin dan Baedowi, 2003).

Kajian tentang sufisme dan penyembuhan telah berkembang pesat yang saat ini disebut dengan sufi healing, yaitu terapi di dalam literatur tentang sufisme. Kajian ini memfokuskan pada perilaku yang berasosiasi dengan sufi healing atau pencegahan penyakit, baik secara fisik maupun

mental, dan kemudian menentukan aspek-aspek yang mendukung sistem terapi rasional dan empirik. Hasil yang diperoleh dari kajian ini adalah penemuan treatment alternatif atau pre-ventif terhadap penyakit secara tepat yang sesuai dengan tuntutan masyarakat saat ini. Ditemukan bahwa sufi healing merupakan bentuk terapi alternatif yang dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai sufisme sebagai cara treatment atau pencegahan. Secara medis, pen-gobatan ini juga disebut psycho-neurons-endocrine-immunology, yang kesimpulannya adalah adanya hubungan antara pikiran dan tubuh dalam kesehatan manusia (Syukur, 2012: 391).

Sedangkan pemberdayaan masyarakat misalnya penganut tarekat Syattariyah pimpinan Syaikh Imam Mursyid yang berkembang 1976 memiliki sekolah 29 dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah sampai Aliyah. Selain murid-muridnya juga terbuka untuk masyarakat umum yang ingin ikut berzikir bersama. Syaikh Imam cukup berjasa dalam merangkul kembali masyarakat (di Pulau Jawa) yang terlibat dengan gerakan komunis setelah mereka keluar dari penjara dan telat tobat kemudian ikut dalam proses tarekat. Demikian pula penganut tarekat Naqsyabandiyah Bab Salam di Langkat, Sumatera Utara pimpinan Syaikh Abdul Wahab Rokan al-Khalidi al-Naqsyabandi. Di sebuah Desa Bab Salam Langkat ia mendirikan lembaga pendidikan, sekaligus murid dan gurunya bercocok tanam. Mereka menanam jeruk nipis, cabe, sayur mayur, yasmin, memelihara ternak dan ikan yang digarap sendiri oleh para santri (Syihab, 2002: 223).

Dari kenyataan tersebut di atas dapat menegaskan bahwa para tokoh tasawuf tidak mengisolasi diri dari problema sosial, tetapi mereka ikut merasakan denyutnya dan mem-berikan jalan keluar bagi pemecahannya serta ikut dalam pelaksanaannya. Ketika ada yang mem-isahkan antara tasawuf dan beban kehidupan sosial di Indonesia pasti akan gagal. Artinya nilai-nilai tasawuf sangat diperlukan dalam menyelesaikan problematika bangsa.

3. Tasawuf dan Perbaikan Akhlak

Meskipun perkembangan dunia sudah mewarnai seluruh penjuru dunia, misalnya; poli-tik, ekonomi, hukum, budaya dan lain sebagainya. Tetapi nilai-nilai tasawuf tetap relevan dengan perkembangan zaman, terutama dalam pembentukan akhlak dan nilai kebaikan. Berikut ini akan dipaparkan beberapa nilai-nilai tasawuf yang mendidikan manusia untuk cenderung pada akhlak yang mulai, yaitu: qana'ah, sabar, dan syukur.

1. Qana'ah

Qana'ah kepuasan jiwa terhadap rezki yang diberikan. Qana'ah juga dapat berarti merasa cukup dan menerima apa adanya. tentang definisi ini sudah dijelaskan sebelumnya. Seseorang yang mempunyai sifat qana'ah merasa cukup dengan harta dan nikmat yang ada ditangannya dan tidak

memikirkan harta orang lain. Orang yang demikian tidak akan serakah hidupnya (Al-Naisabury, 1996: 174).

Barang siapa yang sudah memperoleh rizki, dan sudah ada untuk dimakan sesuap pada waktu pagi dan petang, hendaklah tenang hati, jangan merasa ragu dan cemas. Setiap orang tidak dilarang berkerja mencari penghasilan, tidak disuruh berpangku tangan dan malas lantaran harta sudah ada, karena yang demikian bukan qana'ah, akan tetapi hanya faktor kemalasan. Berkerjalah, karena manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah Swt dan bekerja, Tetapi tenang hati dan jiwa, yakinkanlah bahwa di dalam bekerja ada yang untung dan ada yang rugi. Dengan demikian jelaslah bahwa bekerja bukan karena memandang harta yang belum me-madai, tetapi bekerja lantaran orang hidup tidak boleh bermalas-malasan, melainkan harus rajin dan kreatif dalam menjalani kehidupan. Seiring terdengar kata-kata dari golongan orang yang salah sangka dan kurang paham rahasia agama. Mereka melemparkan satu tuduhan, bahwa agama membawa manusia malas, karena agama senantiasa mengajak umatnya membenci dunia, menerima apa yang ada, pasrah dengan takdir Allah. Mereka tidak berusaha melepaskan diri dari keterbelakangan, kemiskinan, kebodohan dan ketertindasan. Sebab itu maka bangsa yang malas akan terpuruk ke dalam kemiskinan dan kebodohan, sebaliknya rajin, ulet, dan tekun akan menjadi bangsa yang maju dan sejahtera.

Selain itu muncul kekeliruan pemahaman terhadap qana'ah. Mereka mengira bahwa qana'ah ialah menerima apa adanya saja, sehingga mereka tidak berusaha lagi. Mereka menaknai qana'ah adalah orang yang tenggelam dalam mihrab mesjid, selalu memakai surban yang panjang, kemudian tidak mempedulikan kehidupan dunia. Mengatur hidup yang damai, mengatur kepandaian, mencapai ilmu dunia untuk kemaslahatan agama, mereka sangka semuanya tidak boleh dan dilarang dalam agama. Padahal pandangan yang semacam itu merupakan pemahaman yang salah.

Sejatinya qana'ah, dianjurkan dalam agama adalah qana'ah hati, bukan qana'ah ikhtiar. Karena itu kisah di masa sahabat Rasulullah Saw, ada seseorang yang orang kaya, gigih berjuang, harta banyak, rumah mewah, unta tidak terkira, perdagangannya antara negara, tetapi ia seorang yang bersifat qana'ah (Hamka, 2005). Oleh karena itu, perlu dicatat bahwa faedah qana'ah dalam kehidupan sehari-hari sungguh besar manfaatnya, di ketika harta itu tiba-tiba terbang dan hilang atas izin Allah Swt. Seseorang yang bersifat qana'ah akan selalu tenang jiwanya, damai hatinya dan tidak risau dengan kehidupan dunia, menurutnya nikmat pemberian Allah pasti cukup untuk dia dan keluarganya. Tegasnya sifat qana'ah sangat relevan dalam masyarakat modern tak terkecuali masyarakat Aceh yang sering ditimpa cobaan.

Masyarakat postmodern saat ini diperhadapkan dengan serangan budaya Barat berupa materialisme, komsumerisme dan hedonisme. Terutama sesudah musibah gempa dan tsunami Aceh menjadi daerah yang tingkat perputaran uang yang sangat tinggi, banyak bantuan masuk baik dari dalam maupun dari luar negeri. Sebagian masyarakat terutama masyarakat kota menikmati kondisi tersebut, jika mereka tidak memiliki sifat qana'ah maka mereka akan menjadi manusia yang tidak puas dengan harta dan nikmat yang diberikan oleh Allah kepada mereka. Mereka akan berubah menjadi manusia yang cinta materi dan kekayaan. Disinilah letak pentingnya sifat qana'ah yaitu merasa cukup dan menerima apa adanya dari Allah.

2. Sabar

Sabar adalah bersifat teguh terhadap Allah swt dan menerima cobaan-cobaan-Nya dengan sikap lapang dada dan tenang (Al-Naisabury, 1996: 210). Sabar menurut Imam al-Ghazali adalah jika dipandang sebagai pengekangan nafsu dan amarah daripada tuntutan kepada perbuatan yang cenderung melangkahi nilai-nilai syari'at, dinamakan sebagai kesabaran jiwa (sabar nafsu). Sedangkan menahan terhadap penyakit fisik disebut sebagai sabar badani, maka kesabaran jiwa sangat dibutuhkan dalam berbagai aspek kehidupan, karena dengan adanya kesabaran justru mempertimbangkan segala sesuatu gerak jiwa yang emosional, oleh karena demikian, maka kesabaran sangat dibutuhkan dalam kehidupan (Anwar, 2000).

Dalam menghadapi dunia modern, sifat sabar yang demikian apabila diterapkan, maka dalam menghadapi segala hal akan membawa dampak yang positif, sehubungan dengan itu sebuah kata *mauidhah* bahasa, menegaskan: "Kesabaran itu dapat membantu menyelesaikan berbagai urusan." Maka dengan adanya pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa diperlukan kesabaran supaya terlaksana apa yang dicita-citakan. Seperti telah diketahui bahwa sejalan dengan perjalanan waktu, dunia semakin berkembang pesat, maka dalam perkembangan itu sangatlah dituntut untuk mengimplementasikan nilai-nilai tasawuf seperti banyak disebutkan dalam ayat al-Qur'an yang mengajak dan memerintahkan kita untuk bersikap sabar, antara lain, QS. Ali Imran: 200: Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung."

Perlu diketahui bahwa kesabaran itu ada beberapa macam; pertama, bersikap sabar untuk menjauhi larangan Allah SWT, seperti berzina, mabuk, berjudi, dan korupsi, serta larangan-larangan lainnya yang terjadi di dunia ini; Kedua, bersikap sabar dalam menjalankan perintah Allah SWT, karena berbuat taat kepada Allah SWT adalah kewajiban bagi kita umat Islam, memeliharanya terus-menerus dengan ilmu pengetahuan, serta menjaganya dan memperbaiki. Syar-

iat menjelaskan bahwa ada perintah mengeluarkan zakat, mengerjakan shalat, puasa, haji bagi yang mampu, kemudian berlaku jujur dan bersikap lemah-lembut membantu sesama juga perintah agama.; ketiga, sabar dalam menghadapi musibah yang diturunkan oleh Allah (Tebba, 2003). Maka dalam hal ini dibutuhkan kesabaran supaya segala perintah, larangan Allah Swt dapat ditaati, karena dengan sabar ini juga manusia dapat tercapainya kedamaian hati dan keba-hagiaan yang didambakan. Dengan pernyataan ini jelaslah penerapan sabar dalam dunia modern menjadi modal utama tercapainya kebahagiaan yang hakiki ataupun kebahagiaan dunia dan akhirat.

3. Syukur

Syukur adalah mempergunakan segala nikmat yang diberikan Allah Swt untuk menaati segala perintah-Nya. Selaku orang mukmin yang begitu banyak menerima nikmat Allah Swt, maka sudah layak bersyukur kepada-Nya, orang mukmin diwajibkan untuk bersyukur, karena ada dua sebab yang mendasarinya: 1) Agar kekal nikmat yang sangat besar itu, karena apabila tidak disyukuri nikmat itu tidak berkat dan akan hilang dengan sendirinya; 2) Agar nikmat yang diberikan Allah Swt bertambah sesuai dengan Firman-Nya; “Sesungguhnya jika kamu ber-syukur, sungguh aku akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkarinya, sungguh azabKu sangat pedih (QS. Ibrahim: 7)

Seseorang yang bersyukur kepada nikmat dari Allah SWT, nikmat itu akan bertambah. Karena rasa syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala nikmatnya kepada makhluk di dunia terus-menerus. Dengan bersyukur kenikmatan akan kekal menjadi milik orang yang bersyukur tersebut, sebaliknya apabila tidak bersyukur nikmat tersebut hilang dan berpindah tempat. Syukur merupakan salah satu perintah syara’, maka dengan adanya rasa syukur berarti seseorang telah menjalankan perintah syara’. Melaksanakan perintah syara’ berarti akan diridhai oleh Allah Swt, karena dalam hidup ini yang diharapkan hanyalah keridhaan Allah yang dituntut bukan yang lain.

Dalam perubahan dunia ini, manusia diperhadapkan dengan zaman modern, manusia telah banyak yang lupa daratan, tidak lagi mempergunakan nikmat Allah Swt pada tempatnya. Malahan mereka menggunakan nikmat tersebut untuk semakin jauh dari Allah Swt, yakni pada hal-hal yang dilarang dan dimurkai oleh Allah Swt, maka di waktu itu Allah mengecam orang yang tidak bersyukur.

Jadi dengan demikian jika nilai-nilai tasawuf mampu dihayati, diimplementasikan dalam kehidupan manusia, maka ia akan mampu memberikan jalan keluar dari seluruh probleman-ya, khusus dalam mencari kebahagiaan hati dan ketentraman jiwa. Sebab tasawuf berfungsi un-tuk

memperbaiki akhlak dan budi pekerti dan membersihkan batin manusia, dan mampu mem-bawa kebahagiaan pada manusia (Hamka, 2005: 3).

Hanya manusia yang bersih hati dan tentraman jiwanya yang akan menemukan hakikat kemanusiaan yang sebenarnya. Ketika manusia mampu mengetahui hakikat dirinya maka ia akan mengenal Allah, merasakan bahkan senantiasa dekat dengan-Nya. Pada saat itulah manusia akan memperoleh kebahagiaan hati dan ketentraman jiwa, suatu kondisi yang diidam-idamkan semua orang. Manusia inilah yang dinamakan sebagai manusia yang mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Jika menggunakan perspektif sosiologi agama, bahwa tasawuf mampu memberikan spirit dan kekuatan pada manusia sehingga nilai-nilai tasawuf bertransformasi ke arah yang lebih baik menjadi ranah yang memberikan solusi alternatif tentang pelbagai problematika kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas aspek pendidikan, sosial dan perbaikan akhlak akan tetapi lebih dari itu, sehingga dengan demikian, urgensi tasawuf cukup penting bagi manusia dalam masyarakat kontemporer.

KESIMPULAN

Manusia modern yang mendewakan materi, akal dan ilmu pengetahuan ternyata gagal memberikan makna dan tujuan hidup. Akibatnya manusia mengalami krisis kehidupan, kehilangan visi keilahian, kendali diri dan kehampaan spiritual. Pada saat itulah nilai-nilai tasawuf menjadi begitu urgen bagi manusia, sebab jalan tasawuf terbukti mampu memberikan solusi alternatif bagi problema kehidupan manusia. Selain itu, hakikat manusia adalah mempunyai fitrah atau suci, sifat fitrah juga dapat diartikan sebagai manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar dan tidak sesuai dengan fitrah manusia itu sendiri. Dengan demikian nilai-nilai tasawuf seperti; qana'ah, sabar, dan syukur merupakan formula sekaligus obat hati dalam mengarungi hidup dan kehidupan manusia yang semakin global. Obat tersebut akan menjaga manusia di tengah krisis zaman modern ini sehingga dia tidak mengalami kehampaan hati dan kekeringan jiwa. Jika menggunakan perspektif sosiologi agama, bahwa tasawuf mampu memberikan spirit dan kekuatan pada manusia sehingga nilai-nilai tasawuf bertransformasi ke arah yang lebih baik menjadi ranah yang memberikan solusi alternatif tentang pelbagai problematika kehidupan manusia. Tidak hanya sebatas aspek pendidikan, sosial dan perbaikan akhlak akan tetapi lebih dari itu, sehingga dengan demikian, urgensi tasawuf cukup penting bagi manusia dalam masyarakat kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Naisabury, I.Q., (1996). *Risalatul Qusyairiyah: Induk Ilmu Tasawuf*, Surabaya: Risalah Gusti.
- Anwar, R., (2000). *Ilmu Tasawuf*, Bandung: Pustaka Setia.
- Azra, A., (2000). *Renaissans Islam Asia Tenggara: Sejarah Wacana dan Kekuasaan*, Bandung: Rosdakarya.
- Azra, A., (2005). *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII Akar Pembaharuan Islam Indonesia*, Jakarta: Kencana.
- Burhanuddin, J. & Baedowi, (2003). (Penyunting), *Transformasi Otoritas Keagamaan: Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta: Gramedia.
- Burhanuddin, J. (2018), Converting Belief, Connecting People: The Kingdoms and the Dynamics of Islamization in Pre-Colonial Archipelago, *Studia Islamika* 25, No. 2.
- Fazlurrahman, (1992). *Islam*, Terjemahan, Senoaji Saleh, Jakarta: Bumi Aksara.
- Geertz, C., (1960). *The Religion of Java*, New York: The Free Press.
- Hamid, A. (2005). *Syekh Yusuf: Seorang Ulama, Sufi dan Pejuang*, Jakarta: Yayasan Obor, 2005.
- Hamka, (2005). *Tasawuf Modern*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Handriawan, D., (2016). Rethinking Spirit Pendidikan Islam (Belajar dari Lembaga Pendidikan Sufi; Ribath, Khanqah dan Zawiyah), *Jurnal Edukasia Islamika*, Volume I, Nomor 1.
- Ismail, S., (2015). Tuhfat Sarandib Tadhkirat li al-Muhib Karya Al-Raniri: Pemikiran Teologis Ulama Melayu di Tanah Saylan, *Jurnal Manassa Manusripta*, Volume 5 Nomor 1.
- Kartodirdjo, S., (1984). *Pemberontakan Petani Banten 1988*, diterjemahkan oleh Hasan Basri, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Kuntowijoyo, (2008). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksa*, Bandung: Mizan.
- Lubis, N., (1996). *Menyingkap Intisari Segala Rahasia Syekh Yusuf al-Taj al-Makassari*, Bandung: Mizan.
- M. Amin Syukur, H.A., (2012). Sufi Healing: Terapi dalam Literatur Tasawuf, *Jurnal Walisongo*, Volume 20, Nomor 2.
- M.C. Ricklefs, M.C., (2008). *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, Jakarta: Serambi.
- Mattulada, (1991). Elit di Sulawesi Selatan, *Antropologi*, No. 48.
- Mulyati, S., (ed). (2004). *Mengenal dan Memahami Tarekat-Tarekat Muktabaroh di Indonesia*, Jakarta: Prenada Media.
- Mumazziq, R., (2016). Menelusuri Jejak Laskar Diponegoro di Pesantren, *Jurnal Falasifa*, Vol. 7 Nomor 1.
- Putra, E.A., (2012). Tasawuf dan Perubahan Sosial Politik: Suatu Pengantar, *Jurnal Tapis*, Vol. 8 No.1
- Syihab, A., (2001). *Islam Sufistik: Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia*, Bandung: Mizan.
- Syukur, A., (1999). *Menggugat Tasawwuf*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tebba, S., (2003). *Tasawuf Positif*, Jakarta: Kencana.
- Thohir, A., (2002). *Gerakan Politik Kaum Tarekat: Telaah Historis Gerakan Politik Antikolonialisme Tarekat Qadiriyyah-Naqsyabandiyah di Pulau Jawa*, Bandung: Pustaka Hidayah.

- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008.
- Van Bruinessen, M., (1994). The Origin's and Development of Sufi Order (Tarekat) in Southeast Asia, *Studia Islamika*, Volume I, No. 1.
- Van Bruinessen, M., (2012). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*, Yogyakarta: Gading Publishing.
- Wirianto, D., (2016). Pemikiran Tasawuf Muhammad Waly al-Khalidy, Makalah dalam Seminar Internasional ARICIS 1, Banda Aceh, 26-27 Oktober.
- Weber, M., (2001). *Protestant Work Ethic Capitalism*, London: Routledge Classics.